

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berupa temuan serta pembahasannya yang telah disampaikan sebelumnya mengenai kondisi anak perempuan *fatherless*, persepsi anak perempuan *fatherless* terhadap pernikahan, dan upayanya dalam mewujudkan pernikahan yang diharapkan dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Hilangnya figur ayah sangat mempengaruhi kondisi yang dialami anak perempuannya diberbagai aspek kehidupan, diantaranya kondisi psikis, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi. Kondisi psikis, seperti trauma dengan perpisahan, menyalahkan keadaan, perubahan dalam diri, perasaan negatif saat bertemu ayah, dan menerima keadaan. Kondisi sosial, seperti kurangnya komunikasi dan interaksi dengan ayah serta keluarganya, gangguan hubungan sosial, bergantung dengan orang lain. Kondisi ekonomi, ayah tidak memenuhi kebutuhan hidup secara keseluruhan dan mengakibatkan mereka bekerja. Kondisi yang dialami oleh anak perempuan *fatherless* akibat perceraian didominasi dengan kondisi yang negatif.
2. Persepsi anak perempuan *fatherless* terhadap pernikahan didasari oleh pengalaman yang mereka alami sebagai anak yang kehilangan sosok ayah dan didasari oleh pengalaman pernikahan orang tuanya ketika sebelum bercerai. Pada aspek materil anak perempuan *fatherless* menyampaikan peersepsinya, yaitu laki-laki wajib untuk memberikan nafkah, pentingnya ada perencanaan dan pengelolaan keuangan di dalam keluarga, pasangan suami istri harus menabung, menginginkan pernikahan yang stabil dalam finansial, mengharapkan lelaki yang sudah memiliki penghasilan dan mapan, dan mengharapkan lelaki yang bersungguh-sungguh dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Aspek seksual, diantaranya Hubungan seksual adalah kebutuhan biologis. Berhak menolak ajakan hubungan seksual dalam pernikahan, berhubungan seksual memiliki banyak manfaat, dan menginginkan pasangan yang paham terhadap *concent* berhubungan seksual di dalam pernikahan.

aspek psikologis, seperti komunikasi menjadi landasan dalam pernikahan, pasangan harus paham mengenai peran, hak, dan kewajibannya masing-masing, penting mengerti apa yang dibutuhkan dan diinginkan pasangan, harus menghindari pasangan yang memiliki sifat, perilaku, atau sikap yang buruk, menginginkan sosok pasangan yang dapat menjaga kesehatan psikis, menginginkan pasangan yang paham akan ilmu *parenting*. Aspek sosial bahwa hubungan pasangan dengan pihak lain tidak harus ada larangan yang mengikat, karena pasangan perlu bersosialisasi asalkan tahu batasan, bersosialisasi dengan orang lain bermanfaat, menginginkan sosok lelaki yang protektif dengan alasan jelas namun tetap ramah dengan sekitar, menginginkan calon suami yang berasal dari keluarga harmonis, menginginkan pasangan yang memiliki kecerdasan sosial yang baik. Kemudian pada aspek religi, bahwasanya agama adalah landasan dalam pernikahan, pasangan harus memahami ilmu agama secara mendalam, membentuk kebiasaan dan teladan sesuai dengan ajaran agama kepada anak, menginginkan pasangan yang paham agama, menginginkan pasangan yang mau belajar agama bersama-sama.

3. Meskipun terlahir di keluarga yang tidak utuh dan tidak memiliki sosok ayah selama ini tidak membuat anak perempuan *fatherless* pesimis untuk menikah. Justru dari pengalamannya ini, mereka menjadi belajar mengenai sosok laki-laki seperti apa yang dibutuhkan oleh perempuan dan yang dapat membentuk pernikahan yang baik. Mereka pun memiliki upaya-upaya yang sedang dilakukan dan yang akan dilakukan dalam membangun pernikahan yang diinginkan tentunya pernikahan yang lebih baik tidak seperti pernikahan orang tuanya yang gagal.

## 5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi yang dapat diberikan kepada beberapa pihak dibawah ini:

### 1. Bagi Anak Perempuan *Fatherless*

Melalui penelitian ini, anak perempuan *fatherless* yang merupakan informan dapat menyadari bahwa kehilangan sosok seorang ayah sangat

mempengaruhi kondisi psikis, sosial, dan ekonomi. Terutama bagi psikis dan sosial, dengan mereka menyampaikan hal tersebut membuat mereka berpikir dan menyadari kondisinya ini apakah perlu bantuan ahli seperti psikolog atau tidak. Kemudian menjadi perhatian lebih agar kondisi negatif yang mereka alami ini harus ditindak lanjuti agar mereka tidak berada dalam lingkaran larut dalam penyesalan. Kondisi yang dirasa akan menyebabkan dampak negatif jika tetap dialami jangka panjang, perlu diperbaiki.

## **2. Bagi Ayah yang Menjadi Pelaku *Fatherless***

Indonesia masih menjadi negara *fatherless* tertinggi di dunia. Artinya, masih banyak ayah diluar sana yang menjadi pelaku. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu hal yang menyadarkan para ayah yang tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik untuk melakukan perubahan. Karena dari tindakan yang mereka lakukan itu akan memberikan dampak yang sangat berat bagi anak-anaknya terutama anak perempuan yang memerlukan sosok lelaki di dalam kehidupannya.

## **3. Bagi Laki-Laki Sebagai Calon Ayah**

Penelitian ini sangat berguna bagi para laki-laki yang akan menjadi suami dan ayah kelak. Diharapkan mereka dapat mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ayah yang baik ketika memiliki anak. Karena peran ayah sangat lah besar dan berharga bagi anak perempuan. Anak perempuan memerlukan sosok laki-laki yang dapat dijadikan panutan dari ayahnya ketika dewasa nanti mereka sudah memulai berhubungan dengan lawan jenis dan menikah. Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi laki-laki untuk mengetahui dampak yang diakibatkan kepada anak perempuan jika dirinya tidak menjadi ayah yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, melalui penelitian ini laki-laki diharapkan mempersiapkan dirinya menjadi suami yang tepat dalam membangun keluarga harmonis dengan istrinya.

## **4. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi dan Pembelajaran Sosiologi**

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa program studi pendidikan sosiologi memahami dampak dari ketidakhadiran ayah dalam keluarga terhadap persepsi anak perempuan terhadap pernikahan. Fokus pada perspektif anak perempuan yang tumbuh tanpa ayah di rumah akan memberikan wawasan tentang

bagaimana dinamika keluarga ini dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang pernikahan dan keluarga di masa depan. Kemudian, implikasi penelitian ini dapat memperkuat analisis gender dalam program studi pendidikan sosiologi. Selain memahami bagaimana persepsi anak perempuan *fatherless* terhadap pernikahan dapat berbeda dari persepsi anak laki-laki dalam situasi serupa, program studi pendidikan sosiologi juga dapat mempertimbangkan aspek lain dari gender, seperti bagaimana stereotip gender dan peran gender dalam keluarga dapat memengaruhi pandangan anak terhadap pernikahan. Dengan demikian, implikasi penelitian tentang persepsi anak perempuan *fatherless* terhadap pernikahan akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi program studi pendidikan sosiologi dengan memperkaya pemahaman tentang keluarga dan peranannya dalam membentuk pandangan dan sikap individu terhadap pernikahan serta isu-isu gender dalam masyarakat.

#### **5. Bagi Pemerintah Pusat**

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi sebuah gambaran bahayanya membiarkan fenomena *fatherless* bagi anak dan masyarakat. Diharapkan menjadi sebuah pertimbangan untuk membuah sebuah kebijakan mengenai tanggung jawab orang tua. Peraturan mengenai ayah yang tidak bertanggungjawab dapat diperhatikan kembali agar mengantisipasi dan meminimalisir fenomena *fatherless* di Indonesia. Karena Indonesia menjadi negara ke-3 tertinggi di dunia. sebagai negara *fatherless*.

#### **6. Bagi Masyarakat**

Masyarakat diharapkan lebih memperhatikan anak yang mengalami *fatherless* agar tidak dinilai sebelah mata dan dianggap aneh di dalam masyarakat. Merubah stigma bahwa anak yang tidak memiliki keluarga yang utuh berarti anak yang rusak dan tidak memiliki masa depan yang cerah. Karena pada nyatanya, meskipun menjadi anak *fatherless* mereka masih memiliki tekad dan ambisi untuk memiliki masa depan yang lebih baik terutama dalam hal pernikahan yang mereka inginkan. Anak perempuan *fatherless* layak untuk dianggap sebagai individu normal pada umumnya, justru mereka memiliki perhatian khusus dalam merubah kondisi yang mereka alami.

### 5.3. Rekomendasi

#### 1. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung perlu memberikan perhatian lebih kepada anak yang mengalami *fatherless*. Menyediakan forum khusus untuk korban dalam menyampaikan keluhannya. Kemudian DP3A memberikan bantuan bagi anak *fatherless* yang memerlukan bantuannya. Misalnya, menyediakan jasa konsultasi dengan psikolog untuk mengatasi dampak *fatherless* terhadap kondisi psikisnya atau menyediakan kolom pengaduan bagi ayah yang tidak bertanggung jawab atau merugikan pihak keluarga, seperti KDRT.

#### 2. Bagi Komunitas yang Bergerak Dalam Lingkup Anak, Perempuan, dan Keluarga

Komunitas yang bergerak dalam lingkup anak, perempuan, dan keluarga untuk mengadakan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya peran ayah di dalam keluarga termasuk dampak berkepanjangan bagi anak ketika ayahnya tidak menjalankan perannya dengan baik. Sosialisasi ini perlu digencarkan dengan massif agar dapat menumbuhkan kesadaran secara luas kepada masyarakat untuk ikut memperhatikan fenomena ini agar tidak terus langgeng di Indonesia terutama budaya patriarki yang menjadi salah satu penyebab terjadinya *fatherless*

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian yang sejenis. Peneliti selanjutnya pun diharapkan dapat membahas dengan bidang ilmu dan teori lainnya sehingga penelitian mengenai *fatherless* ini semakin massif dan dapat diteliti berdasarkan berbagai ilmu yang beragam.